BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus terorisme menjadi perbincangan masyarakat dunia ketika terjadi pengeboman 11 September 2001 di Gedung Kembar *World Trade Center* (WTC) Amerika Serikat, yang pada waktu itu Presiden Amerika mengatakan bahwa Amerika sedang diserang teroris. Kemudian Presiden Bush mengeluarkan dua pernyataan politik yang sentimentil yaitu kata-kata *Crusade* (Perang Salib) dan tuduhan terhadap Usamah bin Laden sebagai aktor teroris dibalik penyerang WTC dan Pentagon. Sehingga banyak media di dunia menjadikan pemberitaan pengeboman WTC dengan menggunakan kata terorisme (Muttaqien dan Mulyadi, 2001:11).

Aksi terorisme tersebut tidak hanya berupa penghancuran Menara Kembar WTC dengan menggunakan pesawat penerbangan sipil, namun juga penyerangan markas pertahanan Pentagon di Washington DC dengan menggunakan pesawat komersial, peledakan bom mobil di dekat Kantor Departemen Luar Negeri AS, dan pembajakan Boeing 757 United Airlines yang jatuh di Shanksville Penssylvania. Kejadian yang dirancang secara matang-matang tersebut hampir secara bersamaan yaitu dalam satu hari. Setelah peristiwa tersebut, tidak saja telah menyebabkan kehancuran yang hebat dan memilukan pada tingkat fisik, tetapi dalam sekejap telah menciptakan efek persepsi, efek psikologis dan efek simbolik yang hebat

dalam skala global. Aksi teror tersebut juga menimbulkan efek persepsi yang kolosal, berupa terciptanya dalam waktu singkat sebuah “persepsi global” tentang peristiwa tersebut. Aksi teror tersebut juga telah berhasil menimbulkan efek psikologis yang mendalam, berupa ketakutan, kepanikan, dan trauma yang sangat dalam, tidak saja dalam skala lokal, tetapi juga global (Piliang, 2001:63).

Data yang dihimpun Piliang diatas, tidak hanya kerusakan fisik saja tetapi juga menimbulkan efek psikologi yang mendalam bagi para korban dan masyarakat dunia pada umumnya. Kekejaman terorisme tidak mengenal belas kasihan. Baik yang berdosa maupun yang tidak berdosa semuanya menjadi sasaran aksinya, kebanyakan yang menjadi sasaran adalah warga sipil. Sebenarnya aksi terorisme ini sudah mendunia, tidak terkotak-kotak lagi. Mereka bekerja pada jaringan-jaringan yang komplek.

Bukan saja di Amerika, kasus terorisme juga mengguncang Indonesia dengan banyak peristiwa. Seperti teror yang dilancarkan oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM), Republik Maluku Selatan (RMS), gerakan DI/TII, dan gerakan teror yang lainnya. Dalam teror tersebut hanya menginginkan kemerdekaan atas suatu golongan. Tetapi pada awal tahun 2000 teror mulai mengancam Indonesia lagi dengan membawa isu Suku, Ras, dan Agama (SARA) seperti berbagai ledakan bom di gereja-gereja di Indonesia. Menurut data yang dihimpun *Internasional Crisis Group Asia Report* No 63 edisi 26 Agustus 2003 (Hakim, 2004:102) mengidentifikasi

pengeboman yang memiliki *link* dengan Jamaah Islamiah yang dituding sebagai aktor dibalik teror bom di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Kasus bom di Kedubes Philipina, Jakarta.
2. Kasus bom Natal 2000.
    a. Kasus bom Natal 2000 di Mataram.
    b. Kasus bom Natal 2000 di Pekanbaru.
    c. Kasus bom Natal 2000 di Jakarta.
    d. Kasus bom Natal 2000 di Medan.
    e. Kasus bom Natal 2000 di Mojokerto.
    f. Kasus bom Natal 2000 di Bandung.
    g. Kasus bom Natal 2000 di Ciamis.
    h. Kasus bom Natal 2000 di Sukabumi.
3. Kasus bom di Gereja HKBP dan Santa Anna, Jakarta (22 Juli 2001).
4. Kasus bom di Mal Atrium, Senen, Jakarta (1 Agustus 2001).
5. Kasus bom di Gereja Petra, Jakarta (9 November 2001).
6. Kasus bom Gereja Pangkalan Kerinci, Pelalawan, Riau (2 Desember 2001).
7. Kasus bom di Sari Club dan Paddy's Café' Denpasar, Bali (12 Oktober 2002).
8. Kasus bom di Restoran MC Donald's, Ratu Indah Mall dan *Showroom* mobil di Makasar.
9. Kasus bom di Restoran KFC, Manado (15 November 2002).

Teror bom paling banyak menimbulkan korban ketika peristiwa di Jalan Legian Kuta Bali pada tanggal 12 Oktober 2002. Peristiwa pengeboman tersebut menimbulkan berbagai dampak, seperti korban yang tewas yaitu 202 orang baik yang berasal dari Bali maupun turis asing, yang kebanyakan dari warga negara Australia. Korban luka mencapai 300 orang, 50 bangunan di sekitar lokasi kejadian rusak berat. Kemudian dari pihak pelaku mengakui, bahwa terdapat juga umat muslim yang menjadi korban. Hal tersebut diakui para tersangka teroris dengan pernyataan permohonan maaf kepada keluarga korban, yang disampaikan pengacaranya pada saat pembacaan pledoi. Dilihat dari sisi ekonomi, pendapatan yang diperoleh dari wisatawan baik asing maupun domestik menurun karena banyak wisatawan yang meninggalkan Bali. Padahal masyarakat Bali dan sekitarnya sangat menggantungkan hidupnya disektor pariwisata (Aziz, 2004:151).

Para anggota terorisme yang mengatasnamakan agama tidak hanya dari kalang *eks* pejuang Afganistan atau pondok pesantren yang berlabelkan Islam, namun juga dari kalangan akademisi seperti kampus. Hal tersebut diperkuat dengan pemberitaan media yang menyebutkan bahwa mahasiswa UMS diduga terlibat dalam aksi terorisme. *Jawa Pos* juga memberitakan dengan *headline*-nya di *Radar Solo* yaitu “Densus Tangkap Perakit Robot (Tercatat masih berstatus mahasiswa aktif UMS)”. Pemberitaan tersebut sangat jelas bahwa mahasiswa UMS diduga terlibat dalam aksi terorisme. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan ayah kedua mahasiswa terduga terorisme yaitu

Warno, dengan melaporkan kejadian tersebut ke Badan Konsultasi dan Bantuan Hukum UMS (*Jawa Pos*: Rabu, 19 Mei 2010).

Pemberitaan berbagai media juga menyebutkan hal yang sama, sehingga berbagai dampak juga dirasakan UMS sebagai organisasi yang bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah atas pemberitaan tersebut. Hal ini juga dirasakan Pimpinan Daerah (PD) Muhammadiyah yang berhasil dihimpun oleh *Jawa Pos* Kamis, 20 Mei 2010 menyebutkan bahwa akan merapatkan barisan dengan menghimbau kepada anggota dan lembaga pendidikan yang bernaung dibawahnya. PD Muhammadiyah akan mengambil langkah sementara untuk mencegah munculnya *stigma* buruk di masyarakat tentang Muhammadiyah.

Hal senada juga disampaikan oleh Rektor UMS yang menyatakan bahwa merasa dirugikan atas penangkapan 2 mahasiswanya tersebut. Pemimpin tertinggi UMS juga mengkhawatirkan kasus tersebut akan berimbas pada proses pendaftaran mahasiswa baru yang tengah berlangsung. Rektor UMS menekankan untuk tidak mengkaitkan teroris dengan Islam. Apalagi UMS merupakan kampus yang berbasis dengan agama Islam (*Jawa Pos*: Kamis, 20 Mei 2010).

Data dari Biro Administrasi Akademik (BAA) UMS menunjukan bahwa peminat pendaftaran Fakultas Teknik di UMS pada tahun 2009 mengalami penurunan, dibanding dengan tahun 2010 sebelum kejadian pemberitaan penangkapan 2 mahasiswa yang diduga terlibat teroris. Pada 2009 peminat mahasiswa Fakultas Teknik berjumlah 751 orang dan pada 2010 berjumlah

628 orang, sehingga ada penurunan 123 orang. Program Studi Teknik Mesin dan Teknik Elektro yang mahasiswanya terlibat kasus terorisme mengalami penurunan minat. Walaupun penerimaan mengalami peningkatan, tetapi untuk daya tarik calon mahasiswa baru yang akan mengambil dua Program Studi tersebut cenderung menurun. Jika hal seperti ini dibiarkan dapat menggangu jumlah peminat calon mahasiswa baru untuk mendaftar UMS. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Pendaftaran Mahasiswa UMS tahun 2009 dan 2010

Jurusan	**Pendaftar**	
	2009	**2010**
Teknik Sipil	189	141
Teknik Mesin	200	192
Teknik Arsitektur	73	57
Teknik Elektro	117	96
Teknik Kimia	88	78
Teknik Industri	84	64

Sumber Data: BAA UMS

Pemberitaan yang dihimpun *Jawa Pos* mengisyarakat bahwa Muhammadiyah serta UMS khawatir terhadap pelabelan teroris yang akan menimbulkan citra negatif. Terbukti dengan penurunan minat para pendaftar sebelum pemberitaan dan setelah pemberitaan untuk memilih Fakultas Teknik, khususnya pada Program Studi Teknik Mesin dan Teknik Elektro.

Oleh sebab itu, citra merupakan salah satu hal penting dalam membangun identitas suatu perusahaan, organisasi, lembaga instansi negeri ataupun swasta, dan lembaga pendidikan. Pembentukan tersebut membutuhkan peran media, pemberitaan yang dibuat oleh media akan

membentuk opini yang nantinya akan mempengaruhi citra. Media juga mempunyai peranan penting, karena masyarakat mudah mengenal citra suatu instansi atau lembaga melalui media.

Menurut teori yang dikemukakan Bil Canton dalam Soemirat dan Ardianto (2004:111) mengatakan bahwa citra sebagai berikut,

> *"image: the impression the feeling, the conception which the public has of a company; a concioussly created created impression of an object, person or organization"* (Citra adalah kesan, perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi) (Soemirat dan Ardianto, 2004:111).

Berdasarkan pendapat Bil Canton dapat diketahui bahwa citra merupakan kesan yang ditimbulkan karena sesuatu hal yang ada didalam diri, baik itu pribadi perorangan atau kelompok seperti organisasi sampai perusahaan yang dengan sengaja dibentuk dan ditampilkan. Ada juga lembaga pendidikan yang menyeponsori olahraga, contohnya yang dilakukan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan ikut beriklan di laga pertandingan Arema. Hal tersebut dilakukan untuk menimbulkan kesan bahwa pendidikan juga peduli terhadap olahraga.

Begitu juga dengan UMS yang bergerak dalam bidang pendidikan, untuk membangun citranya harus melihat terlebih dahulu bagaimana kesan media melihat citra UMS. Jika media berkesan positif, maka pemberitaan tentang UMS yang keluar di media tersebut positif begitu juga sebaliknya. Jika media berkesan negatif, maka pemberitaan tentang UMS yang keluar di media tersebut juga negatif. Pembentukan citra yang dilakukan media terhadap UMS sangat efektif mempengaruhi citra yang terbentuk di dalam masyarakat.

Media dalam melihat citra suatu organisasi atau perusahaan dapat melalui pemberitaan yang dihasilkan, sehingga penelitian tentang "Citra UMS dalam Harian *Solopos* dan *Joglosemar*" untuk mengetahui bagaimana *Solopos* dan *Joglosemar* melihat citra UMS melalui pemberitaannya. Oleh karena itu, peneliti memilih *Solopos* dan *Joglosemar* sebagai objek penelitian, karena kedua koran harian tersebut merupakan koran lokal bukan anak perusahaan atau cabang-cabang seperti istilah yang dipakai *Jawa Pos* (Radar) dan *Suara Merdeka* (Suara) yang berpusat didaerah tertentu. Sedangkan media lokal lebih menonjolkan kelokalan Surakarta dalam isi pemberitaannya, sehingga kedua harian tersebut cukup mewakili koran lokal yang ada di wilayah Surakarta.

Kedua media tersebut juga secara besar-besaran memberitakan kasus terorisme selama sembilan hari, dari tanggal 19-27 Mei 2010. Hal yang menarik dari pemberitaan tersebut yaitu adanya perbedaan pemberitaan pada tanggal 24 Mei 2010 antara *Solopos* dan *Joglosemar*. Salah satu pemberitaan yang berbeda terjadi pada pemberitaan tentang penggerebekan warnet di Boyolali. Pada hari, tempat kejadian, dan peristiwa yang sama tetapi ada pemberitaan yang berbeda. *Solopos* memberitakan bahwa yang dibawa ke warnet tersebut adalah dua mahasiswa UMS yang terduga teroris yang digunakan untuk meng-*upload* video latihan perang di Aceh. Sedangkan, *Joglosemar* menyebutkan bahwa teroris yang dibawa ke warnet tersebut adalah teroris dari Mojosongo. Terdapat perbedaan dalam penulisan berita tersebut dapat mempengaruhi citra UMS, apalagi dengan jelas UMS disebut di

dalam pemberitaan tersebut. Perbedaan dalam pemberitaan tersebut yang membuat peneliti ingin meneliti lebih jauh bagaimana pemberitaan-pemberitaan yang dimuat *Solopos* dan *Joglosemar* terkait kasus dugaan terorisme yang melibatkan mahasiswa UMS (*Solopos* dan *Joglosemar*: Senin, 24 Mei 2010).

Citra UMS penting untuk dikaji, mengingat peristiwa ditangkapnya dua mahasiswa UMS yaitu Abdul Rohman dari Fakultas Teknik Program Studi Teknik Mesin dan Abdur Rochim mahasiswa semester empat dari Fakultas yang sama pada Program Studi Teknik Elektro. Pemberitaan penangkapan dua mahasiswa tersebut merupakan isu sensitif kerena berhubungan dengan kasus terorisme, selain itu pemberitaan tersebut juga bersamaan dengan peneriman mahasiswa baru. Pemberitaan yang ditulis oleh *Solopos* dan *Joglosemar* menimbulkan berbagai persepsi dari kalangan masyarakat yang dapat mempengaruhi citra UMS. Hal ini dapat terjadi, karena peranan media dalam kehidupan sosial bukan sekedar sebagai pelepas ketegangan dan hiburan, akan tetapi isi dan informasi yang disajikan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses sosial. Termasuk dalam kasus terorisme yang melibatkan dua mahasiswa UMS.

Pemberitaan yang dilakukan oleh *Solopos* dan *Joglosemar* secara terus menerus akan membentuk kesan atas peristiwa tersebut. Citra bersifat abstrak dan tidak dapat diukur secara sistematis, tetapi wujudnya dapat dirasakan secara positif maupun negatif. Citra didalam media ditampilkan melalui berita

yang disajikan, dalam memahami masalah media bersikap netral dan objektif atau justru menyudutkan salah satu pihak saja.

Diharapkan setelah penelitian ini, UMS dapat mengetahui bagaimana media lokal mencitrakannya dengan memanfaatkan media lokal untuk pembentukan citra dan jika ada masalah yang mengancam UMS. Dengan begitu, UMS dapat menjaga dan mengembalikan citra positif lewat media yang tepat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana citra UMS dalam Harian *Solopos* dan *Joglosemar* pada pemberitaan kasus dugaan terorisme pada bulan Mei 2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana media cetak khusus harian lokal yaitu *Solopos* dan *Joglosemar* dalam melihat citra UMS pada waktu terjadi kasus penangkapan dua mahasiswanya. Menggunakan pendekatan analisis *framing* sebagai metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana harian *Solopos* dan *Joglosemar* dalam melihat citra UMS melalui pemberitaannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoretis maupun metodologi penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan terhadap perkembangan dan pengalaman studi

komunikasi, khususnya mengenai media digunakan sebagai alat untuk melihat suatu citra organisasi pendidikan.

2. Praktis

Secara praktis, studi yang menggunakan metode analisis *framing* ini, diharapkan dapat digunakan sebagai perkembangan penelitian dan dikembangkan lagi dengan kasus yang berbeda. Sehingga bisa mengetahui bagaimana perkembangan citra pada organisasi pendidikan yang semakin berkembang juga.

E. Landasan Teori

1. Komunikasi Massa

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dipisahkan, setiap manusia lahir sudah melakukan komunikasi. Apalagi sebagai makhluk sosial manusia selalu ingin berhubungan dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut membutuhkan komunikasi agar terhubung antara manusia yang satu dengan yang lain. Mulyana (2005:41) menuturkan bahwa istilah "komunikasi" atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communicatio,* kemudian kata tersebut berawal dari kata *communis* yang berarti "sama". Sama yang dimaksudkan disini adalah maknanya.

Komunikasi merupakan sebuah proses menyamakan dua atau beberapa hal mengenai kekurangan terhadap seseorang atau beberapa orang. Sehingga komunikasi bisa dikatakan menyamakan pesan yang disampaikan dengan yang diterima. Kalau terjadi perbedaan, maka dalam

proses komunikasi yang disampaikan tidak efektif (Littlejohn dan Foss, 2009:5).

Proses komunikasi adalah menjelaskan tentang : *who says what? in which channel? to whom? with what effect?* (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). Seperti yang dilakukan jurnalis memberikan pemberitaan melalui media massa kepada khalayaknya, kemudian menimbulkan suatu efek setelah diterpa media tersebut (Lasswell dalam Effendi, 2003:253).

Proses komunikasi dimulai dari berjalannya komunikator dalam menyampaikan pesan melalui jalur tertentu kemudian pesan tersebut ditangkap oleh penerima dan bila memungkinkan terjadi umpan balik (Wiryanto, 2000:62). Proses komunikasi dimulai dari berjalannya komunikator dalam menyampaikan pesan *(message)* melalui jalur tertentu kemudian pesan tersebut ditangkap oleh penerima *(receiver = audience)* dan bila memungkinkan terjadi umpan balik *(feed back)* (Panuju, 2001:26).

Lebih jelasnya proses komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

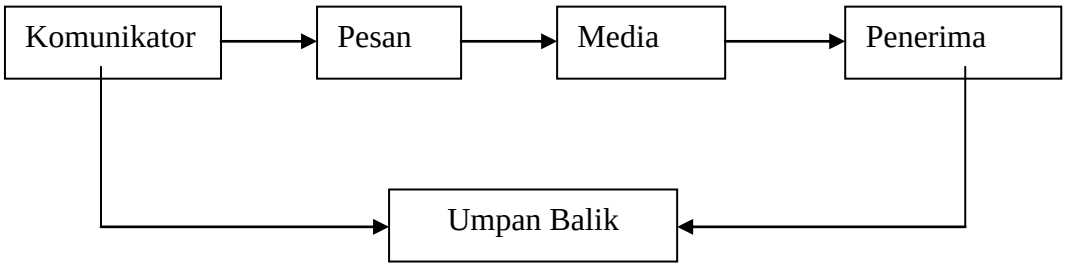

Gambar 1.1
Bagan Proses Komunikasi
Sumber: Panuju, 2001:26

Komunikator adalah individu (seseorang) atau sekelompok orang yang mempunyai inisiatif atau prakarsa untuk mengadakan komunikasi dengan individu (seseorang) atau sekelompok orang. Pesan atau informasi adalah hal yang ingin disampaikan oleh komunikator. Media adalah sarana atau alat untuk menyampaikan pesan. Sedangkan penerima yang disebut juga dengan komunikan adalah objek dari kegiatan komunikasi bahwa hasil dari kegiatan yang berupa ide, anjuran, pesan yang ingin disampaikan komunikator juga diterima oleh komunikan.

Informasi atau pesan yang disampaikan harus sesuai dengan tingkat kemampuan, pemahaman, kepentingan, dan kebutuhan penerima informasi agar komunikasi dapat berlangsung efektif. Ketidakmengertian merupakan sumber disintegrasi dan konflik, karena ketidakmengertian merupakan rangsangan *(stimulus)* yang membangkitkan prasangka *(prejudice)* yang akhirnya akan mengakibatkan berbagai aksi (Panuju, 2001:27).

Menurut Bromson (dalam Mc Quail, 2011:60) kata ‘massa’ pada awal penggunaanya berasosiasi negatif yaitu merujuk pada gerombolan atau orang yang dipadang tidak berpendidikan, tak acuh, sulit dikontrol, dan bahkan kasar. Namun pada tradisi sosialis kata ‘massa’ dikonotasikan dengan kekuatan dan solidaritas pekerja yang biasanya dibentuk untuk melawan ketertindasan, seperti dukungan massa, gerakan massa, dan aksi massa. Dengan demikian, kata ‘massa’ dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang berjumlah banyak dan melepaskan individunya.

Adapun komunikasi massa didefinisikan Bittner (dalam Rakhmat, 2001:188-189) yaitu sebagai berikut:

> *"Mass Communication is message communicated through a mass medium to a large number of people"* (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang).

Komunikasi massa dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang diajukan kepada khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

Jay Black dan Frederick C. Whitney dalam buku *Introduction to Mass Communication* (1988) lebih menekankan bahwa komunikasi massa lebih kearah proses dan cara penerimaan, seperti yang dikutip Nurudin dalam *Pengantar Komunikasi Massa* (2007:5).

> *"mass communication is a process whereby mass-produced message are transmitted to large, anonymous, and hetegeneous masses of receivers"* (komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen) (Nurudin, 2007:5).

Pengertian para ahli komunikasi di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa komunikasi massa mempunyai beberapa unsur yang harus ada yaitu institusi yang komplek, teknologi, memproduksi dan mengirimkan pesan, *audience* bersifat massa (banyak), tersebar dan heterogen. Jika terdapat unsur-unsur tersebut sudah bisa dikatakan sebagai komunikasi massa.

Selain memberikan deskripsi tentang komunikasi massa, juga menyebutkan fungsi-fungsi komunikasi massa itu sendiri ada sepuluh yaitu sebagai informasi, hiburan, persuasi, transmisi budaya, mendorong kohesi sosial, pengawasan, korelasi, pewarisan sosial, melawan kekuasaan dan kekuatan represif, menggugat hubungan trikotomi (Nurudin, 2007:63).

Komunikasi massa dapat didefinisikan dalam tiga ciri:

a. Komunikasi massa diarahkan kepada *audience* yang relatif besar, heterogen dan anonim.
b. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota *audience* secara serempak dan sifatnya sementara.
c. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar (Wright, dalam Severin dan Tankard, 2005:4).

2. Konstruksi Realitas Media Massa

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) merupakan gambaran proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckman (dalam Bungin, 2008:14) menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan yang tidak tergantung kepada kehendak individu

sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Realitas sosial dapat dipahami melalui proses konstruksi realitas. Proses konstruksi realitas merupakan upaya menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, orang atau benda tidak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik. Di karenakan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan sebuah peristiwa, oleh karena itu seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna.

Menurut DeFleur, Melvin, and Rokeach (dalam Hamad, 2009:5) bahwa isi wacana mempunyai makna konstruksi realitas, yang menggunakan bahasa sebagai unsur utama. Bahasa merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, maka tidak ada berita, cerita, ataupun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Selanjutnya, penggunaan bahasa tertentu menentukan format makna tertentu. Sedangkan jika dicermati secara teliti, seluruh isi media baik media cetak maupun media elektronik adalah bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non-verbal (gambar, photo, gerak-gerik, grafik, angka, dan tabel). Lebih jauh dari itu, terutama dalam media massa, keberadaan bahasa ini tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan

dapat menentukan gambaran mengenai suatu realitas-realitas media yang akan muncul di benak khalayak.

Di samping penggunaan bahasa, media juga melakukan strategi pembingkaian. Media massa mengemas realitas kedalam sebuah struktur tertentu sehingga sebuah isu mempunyai makna tertentu. Hal ini terjadi karena dalam proses pengemasan berlangsung pemilihan fakta berdasarkan *frame* tertentu. Sehingga ada fakta yang ditonjolkan, disembunyikan, bahkan dihilangkan dalam berita yang akan dibentuk. Dilihat dari strategi *framing* ini, setiap berita selalu memiliki struktur internalnya sendiri yakni gagasan inti yang dibingkai dalam sebuah struktur tertentu (Gamson, dan Modigliani, dalam Hamad, 2009:5).

Menurut Berger (dalam Eriyanto, 2008:15) realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, realitas dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang mempunyai konstruksi masing-masing dalam melihat realitas menurut pengalaman, preferensi, pendidikan, lingkungan pergaulan atau sosial tertentu dalam menafsirkan realitas sosial tersebut. Misalnya dalam melihat demo mahasiswa, ada yang mengkonstruksi sebagai tindakan anarkis yang mengganggu masyarakat dan ada juga yang menyebut sebagai alat permainan elit politik tertentu. Tetapi ada yang mengkonstruksi sebagai gerakan memperjuangkan nasib rakyat tanpa pamrih.

Bennett (dalam Muslich, 2008:155) menjelaskan bahwa pendekatan konstruksi sosial atas realitas dengan melihat variabel atau

fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Pandangan konstruktivisme, media massa dipahami sebaliknya. Media massa bukan hanya saluran pesan, tetapi juga sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini, media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Berger dan Luckman (Bungin, 2008:194-201) menyatakan bahwa proses konstruksi sosial media massa melalui tahapan-tahap sebagai berikut :

a. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu :

1) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme.
2) Keberpihakan semu kepada masyarakat.
3) Keberpihakan kepada kepentingan umum.

Sehingga dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memposisikan diri pada tiga hal tersebut di atas, namun pada umumnya keberpihakan pada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang berorientasi untuk menghasilkan keuntungan.

b. Tahap sebaran konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Media cetak memiliki konsep *real time* terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan.

c. Tahap pembentukan konstruksi realitas

1) Tahap pembentukan konstruksi realitas, tahap berikut setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik.

2) Pembentukan konstruksi citra, pembentukan konstruksi citra bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model : model *good news* dan model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik

dan model *bad news* sebaliknya cenderung mengkonstruksi pemberitaan yang buruk.

d. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa media terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

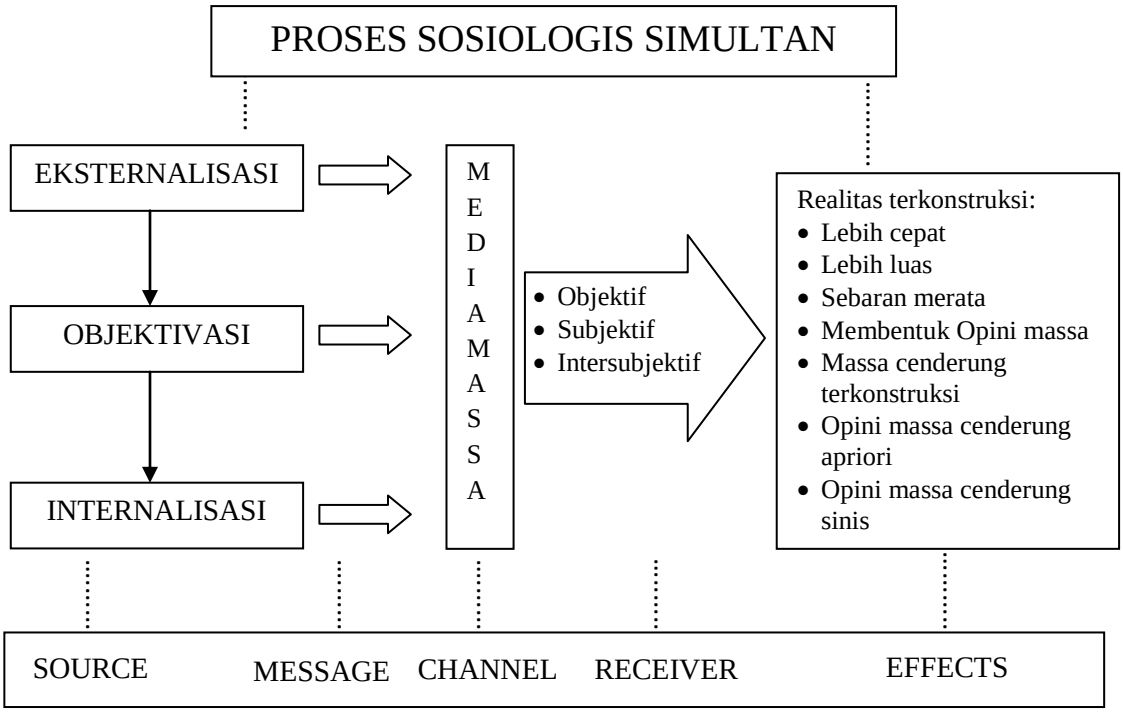

Gambar 1.3
Proses Konstruksi Sosial Media Massa
Sumber: Bungin, 2008:195

Sebuah teks berita tidak bisa disamakan seperti mengkopi dari realitas, teks berita tersebut harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Sangat potensial terjadi peristiwa yang sama dikonstruksi secara

berbeda. Wartawan mempunyai pandangan dan kosepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan hal itu dapat dilihat dari bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa tersebut yang diwujudkan dalam teks berita. Fakta atau peristiwa merupakan hasil konstruksi, tidak ada realitas yang bersifat objektif karena realitas tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu (Eriyanto, 2008:17).

Sesuatu yang mempunyai nilai berita yang dimuat di media massa mengandung beberapa unsur, yaitu (1) *signifience* (penting) bagi orang banyak, (2) *magnitude* (besar) menyangkut angka-angka bagi orang banyak, (3) *timeliness* (waktu), hal yang baru terjadi, (4) *proximity* (dekat) artinya hal yang dekat dengan pembaca, (5) *prominence* (tenar), dan (6) *human interest* (manusiawi) (Ismawati, 2007:60).

Berita didefinisikan sesuai dengan sudut pandang masing-masing orang. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa belum ada definisi berita secara universal. Penyajian berita untuk memperkuat peristiwa apa yang sedang dipantau dan bagaimana menyajikannya, reporter pencari berita harus mempunyai definisi sendiri mengenai lingkup pekerjaannya. Buku *Here's the News* yang dihimpun oleh Paul De Maeseneer (dalam Olii, 2007:25) berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka. Definisi berita tersebut mengandung unsur-unsur yang:

a. baru dan penting,
b. bermakna dan berpengaruh,

c. menyangkut hidup orang banyak,

d. relevan dan menarik

Berita adalah sesuatu yang aktual, yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, berita dipandang sebagai “komoditi”, sebagai “barang dagangan” yang dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu, barang dagangan harus menarik (Kusumaningrat, 2006:31). Sedangkan Assegaff (dalam Ismawati, 2007:60) berita merupakan laporan fakta atau ide yang bermasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang menarik perhatian pembaca dari segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.

Berdasarkan Pasal 5 Kode Etik Wartawan Indonesia memuat tentang unsur layak berita, yang isi lengkapnya yaitu

> Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutakan kecernatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini watawan agar disajikan dengan menggunakan jelas penulisnya (Kusumaningrat, 2006:47).

Ketentuan dari kode etik jurnalistik tersebut dapat dipahami bahwa berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau akurat. Selain itu, berita juga harus lengkap, adil, dan berimbang. Kemudian berita pun tidak harus mencampurkan antara fakta dan opini wartawan sendiri (objektif), serta syarat berita harus ringkas dan jelas.

Lewat pemberitaannya media massa dapat dijadikan sebagai alat dalam pembentukan opini. Sedangkan opini merupakan suatu respon aktif terhadap suatu *stimulus*, suatu respon yang dikonstruksikan melalui

interpretasi pribadi yang berkembang dari dan menyumbang pada *image*. Opini merupakan rangkaian kompleks dari pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, kesesuaian dan ekspektasi. Opini seseorang dapat berbeda dengan yang lainnya atau tingkat intensitas seseorang dapat berbeda terhadap isu yang dilatarbelakangi oleh kepentingan secara pribadi, identifikasi dengan kelompok, nilai-nilai sosial yang dianut, kekhususan kepentingan, pola keterlibatan, dan sikap seseorang (Rumanti, 2002:63-64).

Opini publik merupakan suatu akumulasi citra yang tercipta atau diciptakan oleh proses komunikasi. Menurut Elisabeth Noelle-Neumann dalam Baran dan Davis (2010:351) yang mencetuskan teori *Spriral of Silence* menyebutkan bahwa media massa menyebarkan suatu opini kepada khalayaknya dan mendorong orang untuk menyuarakan pandangan mereka atau menelannya dan diam, secara terus menerus sehingga membentuk proses seperti spiral, satu pandangan media dianggap mendominasi ranah publik sementara yang lain hilang dari kesadaran publik dan para pendukungnya tidak bersuara lagi, proses inilah yang disebut *Spriral of Silence*.

Keadaan yang menyebabkan *Spriral of Silence* terhadap suatu kelompok atau individu adalah adanya rasa takut akan pengasingan dari kelompok sosial. Hal tersebut digunakan untuk menghindari kritikan karena dapat membungkam individu dari kekuatan yang lebih besar. Sedangkan media berkonstribusi dalam proses *Spriral of Silence*, dalam memberikan suara, individu biasanya merasa tidak berdaya dihadapan

media. Oleh sebab itu, media mempublikasikan opini-opini yang umum dan khusus. Akibatnya, individu sering kali tidak dapat menerangkan dari mana opini mereka berasal. Sering kali opini jurnalis berbeda dengan opini masyarakat umum, sehingga penggambaran media bisa juga membantah pengungkapan individu yang kuat (Littlejohn dan Foss, 2009:431).

3. Media Massa sebagai Pembentukan Citra

Proses pembentukan citra dapat dari berbagai hal, salah satunya melalui media massa. Melalui proses pemberitaan komplek di media massa citra suatu organisasi atau institusi dapat dibentuk. Menurut Webster (dalam Soemirat dan Ardianto, 2004:114) citra sendiri merupakan gambaran mental atau konsep tentang sesuatu mendefinisikan secara luas citra sebagai jumlah dari keyakinan-keyakinan, gambaran-gambaran, dan kesan-kesan yang dipunyai seseorang pada suatu objek. Objek yang dimaksud adalah dapat berupa organisasi dan kelompok orang atau yang lain. Kotler (dalam Soemirat dan Ardianto, 2004:114) mempunyai pandangan bahwa citra sebuah organisasi, internasional maupun lokal, merespresentasikan nilai-nilai konsumen, konsumen potensial, konsumen yang hilang, dan kelompok-kelompok masyarakat lain yang mempunyai hubungan dengan organisasi. Sedangkan Jefklins (dalam Soemirat dan Ardianto, 2004:114) menyebut citra sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Penjelasan tersebut tampak bahwa citra itu ada, tetapi tidak nyata atau tidak bisa digambarkan secara fisik, karena citra hanya

ada dalam pikiran. Walaupun demikian bukan berarti citra tidak bisa diketahui, diukur dan diubah.

Proses pembentukan citra dalam struktur kognitif yang sesuai dengan pengertian sistem komunikasi dijelaskan oleh John S. Nimpoeno (dalam Soemirat dan Ardianto 2004:115) adalah sebagai berikut:

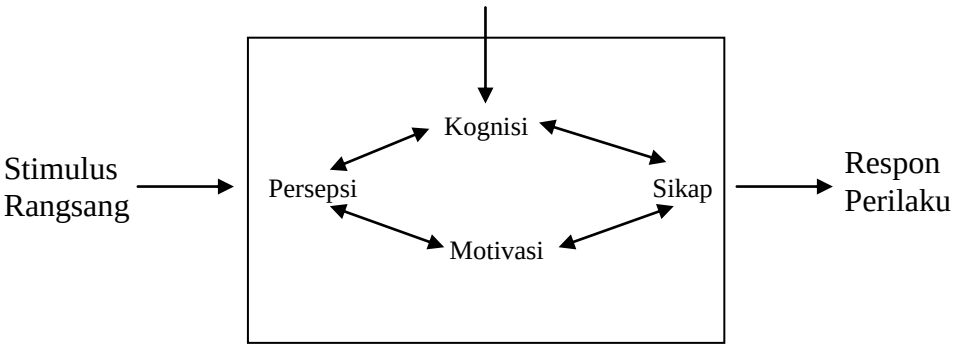

Gambar 1.2
Model Pembentukan Citra Pengalaman Mengenai Stimulus
Sumber: Soemirat dan Ardianto, 2004:115

Citra dalam skema di atas digambarkan melalui persepsi-kognisi-motivasi-sikap, merupakan proses-proses psikodinamis yang berlangsung pada konsumen yang berkisar antara komponen-komponen persepsi, kognisi, motivasi, dan sikap konsumen terhadap produk. Keempat komponen itu diartikan sebagai mental *representation* (citra) didalam stimulus. Sesuai model tersebut, ditunjukkan bagaimana suatu stimulus dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi respon. Keempat komponen persepsi-kognisi-motivasi-sikap diartikan oleh Walter Lipman dalam Soemirat dan Ardianto (2004:59) sebagai citra individu terhadap rangsang (*picture in our head*). Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses

pemaknaan. Kognisi merupakan suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam mencapai tujuan. Sikap merupakan kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi dan nilai. Selanjutnya, proses pembentukan citra dari sikap akan membentuk pendapat, tanggapan atau perilaku.

Gamble dalam buku *Quo Vadis Komunikasi Kontemporer* yang dikutip oleh Suqran (dalam Indico, 2010:205) menjelaskan, ketika berbicara mengenai media tentunya akan berkaitan erat dengan dunia jurnalistik. Jurnalistik berasal dari kata "*Journal*" atau "*du juor*" yang berarti hari, dimana segala berita atau warta itu sehari memuat dalam lembaran yang tercetak karena fungsi dari media massa salah satunya adalah menyediakan informasi kepada khalayak. Seperti dalam fungsi pokok media massa salah satunya adalah menyediakan massa yaitu pertama, *Informasi and Surveillance*. Kedua, *Agenda Setting and Interpretion.* Ketiga, *Connective Links*. Keempat, *Socialization and Value Transmision.* Kelima, *Persuasion.* Keenam, *Entertainment.*

Media di sini dibagi menjadi dua yaitu media cetak terdiri dari surat kabar harian, majalah, buletin, dan tabloid. Media elektronik yaitu televisi, radio, internet. Bagi sebuah organisasi yang paham pentingnya media, menjalin hubungan dengan media sangat perlu walaupun tidak semua organisasi melakukan hubungan tersebut. Sebenarnya tujuan dari sebuah

organisasi menjalin hubungan dengan media tidak hanya memberikan informasi yang ada di dalam organisasi tetapi juga menciptakan citra positif dibenak publik.

Pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa citra merupakan suatu kesan yang ditangkap oleh individu atau sekelompok orang terhadap organisasi menurut pengalaman dan pesan yang didapatnya, sehingga citra ini hanya sebuah persepsi yang ditangkap pada waktu tertentu saja, berbeda dengan reputasi yang didapat dalam waktu yang lama kerena reputasi dibangun oleh organisasi dengan strategi-strategi khusus untuk memperoleh reputasi yang diinginkan.

Citra juga mempunyai beberapa peran dalam organisasi. Peran citra dapat dilihat bagaimana suatu organisasi mengelola citra itu sendiri terhadap dampak yang ditimbulkan. Menurut Gronroos (dalam Lupiyoadi, 2001:82) citra mempunyai empat peranan bagi suatu organisasi yaitu: Pertama, citra menceritakan harapan, bersama dengan kampanye pemasaran eksternal, seperti periklanan, penjualan pribadi dan komunikasi dari mulut ke mulut. Citra mempunyai dampak pada adanya pengharapan. Citra positif lebih memudahkan bagi organisasi untuk berkomunikasi secara efektif, dan membuat orang-orang lebih mengerti dengan komunikasi dari mulut ke mulut. Tentu saja, citra yang negatif mempunyai dampak yang sama, tetapi dengan arah yang sebaliknya. Citra yang netral atau tidak diketahui mungkin tidak menyebabkan kehancuran, tetapi hal itu tidak membuat komunikasi dari mulut ke mulut berjalan lebih efektif.

Kedua, citra adalah sebagai penyaring yang mempengaruhi persepsi kegiatan perusahaan. Kualitas teknis dan khususnya kualitas fungsional dilihat melalui saringan ini. Jika citra baik, maka citra menjadi pelindung. Perlindungan hanya lebih efektif pada kesalahan-kesalahan kecil terhadap kualitas teknis atau fungsional. Artinya, jika suatu waktu terdapat kesalahan kecil dalam fungsi suatu produk yang tidak berakibat fatal pada pengguna, biasanya *image* masih mampu menjadi pelindung dari kesalahan tersebut. Namun, hal itu seharusnya tidak sering berlangsung. Jika kesalahan kecil sering terjadi, citra tidak akan melindungi kualitas fungsional lagi. Perlindungan menjadi tidak berarti, dan akhirnya citra akan berubah menjadi negatif. Citra yang negatif akan menimbulkan perasaan konsumen tidak puas dan marah dengan pelayanan yang buruk.

Ketiga, citra adalah fungsi dari pengalaman dan juga harapan konsumen. Ketika konsumen membangun harapan dan realitas pengalaman dalam bentuk kualitas pelayanan teknis dan fungsional, kualitas pelayanan yang dirasakan menghasilkan perubahan citra. Jika kualitas pelayanan yang dirasakan memenuhi citra atau melebihi citra itu sendiri, citra akan mendapatkan penguatan dan bahkan meningkatkan. Jika kinerja organisasi di bawah citra, pengaruhnya akan berlawanan.

Keempat, citra mempunyai pengaruh penting pada manajemen. Dengan kata lain, citra mempunyai dampak internal. Citra yang kurang nyata dan jelas mungkin akan mempengaruhi sikap karyawan terhadap organisasi yang mempekerjakannya. Citra yang negatif dan tidak jelas

mungkin akan berpengaruh negatif pada kinerja karyawan juga pada hubungannya dengan konsumen dan kualitas.

Organisasi dijelaskan oleh Schein (dalam Muhammad, 2007:23) mempunyai pengertian sendiri yaitu suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Kochler (dalam Muhammad, 2007:23) memberi pengertian organisasi sebagai hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian Wright (dalam Muhammad, 2007:23) berpandangan bahwa organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasikan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Citra merupakan suatu hal yang melekat pada organisasi sebagai identitasnya. Untuk menonjolkan identitasnya maka suatu organisasi harus mempunyai citra positif yang ditanamkan pada benak semua *stakeholder*-nya, sehingga tujuan organisasi akan mudah dicapai jika citra yang ditanamkan sebagai identitas organisasi dapat diterima masyarakat sebagai citra positif. Sebaliknya, identitas organisasi tidak dapat diterima masyarakat disebut citra negatif. Melalui pemberitaan di media diharapkan mampu membentuk citra (*image*) yang diharapkan, sehingga terbentuk citra positif. Akan tetapi, citra berubah menjadi negatif dan dapat menghancurkan suatu organisasi karena pemberitaan di media tidak sesuai yang diharapkan.

Setiap pemberitaan mempunyai implikasi terhadap persepsi pembaca dengan objek pemberitaanya sehingga isi berita akan memberikan kesan dan image yang beraneka ragam bagi pembaca. Menurut Mukti (dalam Ismawati, 2007:61) *image* atau citra dibedakan menjadi dua, yaitu citra positif dan citra negatif.

a. Citra positif

Citra positif apabila isi berita mencerminkan tentang keberhasilan, kesuksesan, kekompakan, keindahan, ide-ide kreatif, serta cerita-cerita keberhasilan.

b. Citra negatif

Mukti berpendapat bahwa citra negatif terjadi apabila isi berita mencerminkan pemberitaan yang bernilai kegagalan, konflik, aib, kelemahan suatu organisasi, hujatan-hujatan antar *stakeholder*, kejahatan, dan penyalahgunaan kewenangan dalam organisasi.

Definisi yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan suatu sistem yang terstruktur yang mempunyai anggota dengan tujuan dan tanggung jawab bersama untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Organisasi harus berkembang agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Sedangkan UMS merupakan organisasi yang terstruktur, dengan anggota yang ada di dalamnya untuk memajukan dunia pendidikan yang berakhlakkan Islam. Oleh karena itu, untuk mendapat identitas citra tersebut UMS mewujudkan dengan *tagline* “Wacana Keilmuan dan KeIslaman”.

Media massa berperan dalam pembentukan citra, melalui isi yang disampaikan oleh media massa dapat mempengaruhi bagaimana nantinya citra akan dibentuk. Kembali pada fungsi media massa mempunyai fungsi persuasi. Disini media massa mempengaruhi khalayaknya dengan melalui pemberitaan maupun iklan yang dimuat.

Media adalah suatu alat penyampaian berita yang aktif, media dapat mempengaruhi efektivitas beritanya (Kertopati, 1998:385), sedangkan massa (mass) pengertian mass media adalah alat atau sarana untuk menghubungkan dengan masyarakat (Wiryanto, 2000: 86). Media massa (mass media) adalah suatu alat yang ada dalam periklanan dan dipergunakan untuk menghubungkan masyarakat dengan suatu hal (dapat barang atau jasa, dan lain-lain). Setiap media yang ada memiliki kesan dan kepribadian sendiri-sendiri. Ada yang lebih menonjol sebagai *"prestise*" seperti majalah *Tempo* dan *Eksklusif.* Ada pula yang lebih menonjol dalam *"keahlian"* seperti majalah *Management* dan *Bisnis* (dalam Panuju, 2001:153).

Pesan melalui media massa akan menghasilkan efek-efek. Rakhmat (2001:219) menyebutkan efek-efek yang akan ditimbulkan oleh pesan media massa yaitu efek kognitif, afektif, dan behavioral. Efek kognitif berupa perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek afektif adalah efek yang timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Sedangkan efek

behavioral merujuk pada perilaku nyata yang diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

Pada berbagai kasus yang terjadi, citra suatu perusahaan atau organisasi dapat dibentuk melalui efek pemberitaan media massa. Selain lewat pemberitaan, media massa mempunyai peran penting dalam pembentukan citra lewat iklan. Dalam hal ini, dapat diambil contoh kasus yang dikutip oleh Argenti (2010:102) dalam buku *Komunikasi Korporat* yaitu kasus *Tyco* menggunakan iklan korporat untuk memperbaiki citranya pasca penipuan mantan CEO Dennis Kozlowski dan mantan CEO Mark Swartz. *Tyco* menggunakan *tagline* "a vital part of your world" di beberapa iklan cetak yang menggambarkan integrasi produk dan layanan perusahaan tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2005, *Tyco* memenangkan sebuah penghargaan untuk iklan korporat terbaik dari majalah IR. Dari kasus tersebut, perusahaan *Tyco* dapat memperbaiki citranya yang sudah jatuh melalui iklan. Dengan penghargaan yang didapat oleh iklannya, secara otomatis citra *Tyco* terangkat.

4. Terorisme dalam Bingkai Media

Kata teorisme itu sendiri ditanggapi secara beragam oleh negara-negara di dunia. Setiap negara mempunyai pengertian sendiri-sendiri mengenai terorisme, sesuai dengan sejarah dan masa lalu bangsa tersebut. Menurut Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), teroris adalah Israel karena melakukan pendudukan di wilayah mereka dan juga sering melancarkan tindakan teror terhadap rakyat Palestina. Tetapi bagi Israel,

menyebut pejuang Hamas, Front Rakyat Pembebasan Palestina (PFLP), Front Rakyat Pembebasan Palestina (PDFLP) sebagai teroris dari pada pejuang pergerakan kemerdekaan atas Palestina karena telah memerangi tentara pendudukan Israel di Palestina. Selain itu juga melakukan teror terhadap kepentingan Yahudi di luar Palestina.

Secara klasik mengartikan terorisme sebagai kekerasan atau ancaman kekerasan yang dilakukan untuk menciptakan rasa takut Lequeur (dalam Hakim, 2004:3). Kata teror berasal dari bahasa latin *terrere* yang kurang lebih diartikan sebagai kegiatan atau tindakan yang dapat membuat pihak lain ketakutan Fattah (dalam Hakim, 2004:3). Pada masa revolusi Prancis, dikenalkan kata *Le terreur* yaitu tindak kekerasan yang dilakukan rezim hasil revolusi Prancis terhadap para pembangkang yang diposisikan sebagai musuh negara.

Kajian Laqueur (dalam Hakim, 2004:9) menyimpulkan ada unsur-unsur yang signifikan dari definisi terorisme yang dirumuskan berbagai kalangan, yaitu terorisme memiliki ciri utama digunakannya ancaman kekerasan. Selain itu, terorisme umumnya didorong oleh motivasi politik, dan dapat juga karena adanya fanatisme keagamaan.

Ustadz Abu Bakar Ba'asyir yang *notabene* pernah memimpin Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), mempunyai perspektif sendiri terhadap pengertian terorisme. Menurut Ba'asyir (dalam Hakim, 2004:16) terorisme adalah tindakan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang berlatar belakang politik atau kekuasaan dalam suatu

pemerintahan negara. Terorisme itu bisa dilakukan oleh pihak-pihak yang melawan suatu pemerintahan yang sedang berkuasa untuk menjatuhkannya, tetapi bisa juga dilakukan oleh suatu pemerintahan terhadap rakyatnya atau kelompok oposisi untuk mempertahankan kekuasaannya. Tindakan mengancam dan bahkan sampai pada tindakan kekerasan, termasuk pembunuhan atau perusakan harta benda tidak bisa disebut sebagai terorisme, jika pihak-pihak yang bersangkutan telah menyatakan dalam keadaan perang terbuka.

Biro Investigasi Federal Amerika (FBI) mempunyai pendapat lain. FBI (dalam Suripto, 2002:33) menyebut terorisme adalah tindakan kekerasan melawan hukum atau memaksa suatu pemerintah, warga sipil dan unsur masyarakat lainnya dengan tujuan mencapai sasaran (target) sosial dan politik tertentu.

Menurut Chomsky (1991:20) dalam bukunya *Menguak Tabir Terorisme Internasional* memberi istilah terorisme yaitu yang menunjukan ancaman atau penggunaan kekerasan untuk menindas atau memaksa (biasanya buat tujuan-tujuan politik), entah itu terorisme besar-besaran oleh sang Kaisar ataupun terorisme pembalasan oleh si pembajak. Pengertian tersebut menunjukan bahwa siapapun yang menggunakan ancaman ataupun kekerasan dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diinginkan dapat disebut sebagai terorisme. Terlepas dari suatu kelompok yang terorganisir atau pemerintah yang sah. Sedangkan tindak pidana

terorisme sendiri diatur oleh UU Anti Terorisme yang dirumuskan dalam pasal 6 dan 7 dengan esensinya sebagai berikut:

> "Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan dan atau bermaksud untuk menimbulkan suasana teror dan rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa, dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek-objek vital yang strategis atau lingkungan terhadap atau fasilitas publik atau fasilitas internasional" (Chomsky, 1991:17).

Definisi yang dikemukakan para ahli di atas, menurut Amalya (2002) (dalam Hakim, 2004:11) mempunyai ciri-ciri utama yang sudah dikategorikan dalam memberikan pengertian tentang terorisme yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan kekerasaan dan ancaman kekerasan dengan tujuan tertentu secara sistematis, atau tindakan perorangan maupun kampanye kekerasan yang dirancang untuk menciptakan ketakutan.
2. Menggunakan ancaman kekerasan atau melakukan kekerasan tanpa pandang bulu, baik terhadap musuh atau sekutu, untuk menciptakan tujuan-tujuan politik.
3. Sengaja bertujuan menciptakan dampak psikologis atau phisikis terhadap kelompok masyarakat atau korban tertentu dalam rangka mengubah sikap dan perilaku politik sesuai dengan maksud dan tujuan pelaku teror.
    a. Meliputi kaum revolusioner, ekstrimis politik, penjahat yang bertujuan politik, dan para lunatik sejati.

b. Pelaku dapat beroperasi sendiri ataupun sebagai anggota kelompok yang terorganisir, bahkan pemerintah tertentu.
c. Motifnya dapat bersifat pribadi, atau terstruktur atas pemerintahan, atau kekerasan kelompok. Sedang ambisinya dapat terbatas (lokal) seperti penggulingan rezim tertentu dan global seperti revolusi simultan diseluruh dunia.
d. Modusnya dapat berupa penculikan untuk mendapatkan tebusan, pembajakan, atau pembunuhan kejam yang mungkin tidak dikehendaki oleh para pelakunya. Teroris dapat atau sering kali menemukan saat untuk membunuh guna memperkuat kredibilitas ancaman, walaupun tidak diinginkan untuk membunuh korbannya.
e. Aksi-aksinya dirancang untuk menarik perhatian dunia atas eksistensinya, sehingga korban dan targetnya dapat saja tidak berkaitan sama sekali dengan perjuangan para pelakunya.
f. Aksi-aksinya teror dilakukan karena motivasi secara politik atau karena keyakinan kebenaran yang melatar belakanginya, sehingga cara-cara kekerasan ditempuh untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, aksi-aksi teror pada dasarnya terkategori sebagai tindakan kriminal, illegal, meresahkan masyarakat, dan tidak manusiawi.
g. Kegiatan terorisme ditujukan pada suatu pemerintahan, kelompok, kelas, atau partai politik tertentu, dengan tujuan untuk membuat kekacauan dibidang politik, ekonomi, atau sosial.

Oleh sabab itu, untuk menyamakan pengertian tentang terorisme setiap negara melakukan kesepakatan dengan negara lain. Melalui hubungan internasional yang dikembangkan menjadi kerjasama bilateral atau bahkan multilateral dalam memberi pengertian tentang terorisme. Penyamaan pengertian tersebut digunakan untuk kerja sama dalam bidang penanganan dan penanggulangan masalah terorisme.

Pemberitaan yang ada di media massa beragam tema yang diangkat, namun untuk pemberitaan tentang terorisme selalu mendapatkan perhatian khusus. Berbagai media massa sering menyoroti kasus terorisme, bahkan setiap aksi terorisme mendapatkan porsi untuk ditempatkan pada *headline*. Padahal tidak semua pemberitaan media massa menjadi *headline*. Begitu pula dalam pemilihan foto yang dipakai, ada yang ukuran kecil, sedang, dan besar. Apa semua hal tersebut berjalan apa adanya? atau apakah tempat tersebut memang sudah disiapkan untuk berita-berita tertentu? menjawab hal tersebut, salah satu metode yang dapat dipakai adalah analisis *framing*.

Analisis *framing* mengalami tiga pengembangan yang sering digunakan yaitu Robert N. Entman, William A. Gamson, dan Zhongdang Pan beserta Gerald M. Kosicki. Ketiga tokoh tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dalam menganalisi *framing*. Menganalisis *framing* dapat memilih antara ketiga tokoh tersebut dengan berita yang akan dianalisis.

Pengertian *framing* sendiri menurut Pan dan Kosicki ialah setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame*

merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam suatu teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) ke dalam teks berita secara keseluruhan. *Frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Gamson mendefinisikan *framing* sebagai cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Selanjutnya, Robert N. Entman memberikan pandangan tentang framing sebagai proses dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa tersebut lebih menonjol dibandingkan aspek lain (dalam Eriyanto, 2008:225-161).

Framing secara sederhana dijelaskan sebagai sesuatu yang membingkai sebuah peristiwa. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Pengertian yang disampaikan para ahli dapat dipahami bahwa analisis *framing* merupakan metode yang dipakai untuk membingkai suatu berita sehingga berita tersebut akan menjadi berbeda antara media yang satu dengan yang lain pada kasus yang sama, dan untuk melihat bagaimana sudut pandang seorang wartawan dalam menyampaikan pemberitaan (Sobur dalam Kriyantono, 2007:251).

Proses pembentukan *framing* sendiri untuk melihat bagaimana suatu realitas dibentuk oleh media. Proses pembentukan realitas tersebut untuk

mempermudah khalayak mengingat suatu peristiwa. Khalayak akan lebih mudah mengingat aspek-aspek yang disajikan lebih oleh media, sehingga aspek yang diabaikan akan menjadi terlupakan. Pemberitaan yang ada di koran harian semuanya sudah di-*setting* sesuai dengan pandangan masing-masing media. Penggunaan analisis *framing* bisa menjawab mengapa isu tersebut bisa lebih ditonjolkan, mengapa isu yang satunya justru hilang dari pemberitaan, kenapa kasus ini lebih digambarkan positif, tetapi yang satunya digambarkan negatif. Melihat hal tersebut, analisis *framing* lebih cocok dalam meneliti isi teks pada suatu berita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki beberapa karakteristik. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan melihat konteks permasalahan secara utuh, dengan fokus penelitian pada ’proses’ dan bukan pada ’hasil’. Penelitian ini juga merupakan bentuk penelitian yang bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian itu karena tujuan penelitian kualitatif ini adalah bukan untuk selalu mencari sebab akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu (Moleong, 2008:3-8).

Tujuan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai Berita. Pemberitaan terorisme yang melibatkan dua mahasiswa UMS di harian *Solopos* dan *Joglosemar* dan dianalisis dengan menggunakan teknik *framing*.

2. Sumber dan Perolehan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian bersumber pada harian *Solopos* dan *Joglosemar*, yang diperoleh dengan cara *browsing* dan pengumpulan data pemberitaan harian *Solopos* dan *Joglosemar* di monumen pers. Pengumpulan data hanya pada pemberitaan tanggal 19-27 Mei 2010 yang berfokus tentang pemberitaan yang melibatkan mahasiswa UMS dalam kasus dugaan terorisme. Data tersebut diperlukan oleh peneliti untuk mendukung judul penelitian.

3. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling sering digunakan untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Sutopo (2002:77) berpendapat bahwa teknik triangulasi yaitu di mana data yang satu akan dikontrol oleh data yang sama dari sumber data yang berbeda. Data atau informasi yang diperoleh selalu dikomparasikan dan selalu diuji dengan data atau informasi yang lain, baik dari koherensi sumber yang sama maupun yang berbeda, sehingga data yang satu dengan data yang

lain akan saling melengkapi dan saling menguji, serta dapat diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data. Sutopo (2002:80) berpendapat triangulasi data mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda sehingga apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih teruji keberadaannya bila digali dari data yang berbeda. Data yang dimaksud berupa dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi yang dianggap memeiliki sudut pandang yang berbeda. Acuan dari triangulasi data dalam penelitian ini berupa dokumen, yaitu pemberitaan pada tanggal 19-27 Mei 2010 dari harian *Solopos* dan *Joglo Semar*.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis *framing*. Menurut Pan dan Kosicki (dalam Junaedi, 2011:119) analisis *framing* merupakan salah satu metode untuk menganalisis pemberitaan media yang dapat digunakan untuk menganalisis dan melihat bagaimana media membingkai isu-isu tertentu dalam pemberitaan media.

Ada dua konsep *framing* yang saling berkaitan, yaitu konsep psikologis dan konsep sosiologis. Konsep psikologis, *framing* dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan

menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas. Sedangkan konsep sosiologis *framing* dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya dalam Zhondhang Pan dan Gerald M Kosicki, kedua konsep tersebut diintegrasikan. Konsepsi psikologis melihat *frame* sebagai persoalan internal pikiran seseorang, dan konsepsi sosiologis melihat *frame* dari sisi lingkungan sosial yang dikontruksi seseorang (Junaedi, 2011:119).

Analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Beberapa ahli membuat model anlisis yang berbeda. Antara lain seperti Murray Edelman yang membuat model analisis *framing* dengan perangkat kategoris, rublikasi, dan klasifikasi fakta yang dibuat oleh wartawan. Robert N. Entman dengan model analisis berupa empat perangkat, yaitu pendefinisian masalah (*define problems*), memperkirakan masalah (*diagnose*), membuat keputusan moral (*make moral judgment*) dan menekankan penyelesaian (*threatment recommendation*). Gamson Modigliani melihat *framing* melalui perangkat *framing* (*framing devices*) serta perangkat penalaran (*reasoning devices*) yang tampak dari teks media. Kemudian perangkat *framing* model Pan dan Kosicki dibagi dalam empat struktur besar, yaitu sintaksis (penyusunan

peristiwa dalam bentuk susunan umum berita), struktur skrip (bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam berita), struktur tematik (bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau antar hubungan kalimat yang memberntuk teks secara keseluruhan), dan struktur retoris (bagaimana menekankan arti tententu dalam berita) (Eriyanto, 2008: 155-256).

Peneliti memilih model Zhondhang Pan dan Gerald M Kosicki karena memiliki analisis *framing* yang cukup lengkap, model ini tidak hanya melihat *framing* dari level makrostruktural tetapi juga dari level mikrostruktural. Model analisis Pan dan Kosicki paling sesuai untuk menganalisis pemberitaan kasus dugaan terorisme di UMS. Model Pan dan Kosicki juga lebih lengkap struktur dan perangkat *framing*-nya, sehingga peneliti dapat secara detail menganalisis teks pemberitaan di harian *Solopos* dan *Joglosemar* yang menjadi objek penelitian. Dengan begitu, konstruksi realitas atas pemberitaan kasus dugaan terorisme di UMS dapat dilihat secara lengkap.

Tabel 1.2
Struktur Perangkat Framing

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	*Headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W + 1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	Detail Maksud Nominalisasi Koherensi Bentuk kalimat Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	Leksikon Grafis Metafora pengandaian	Kata, idiom, gambar foto, grafik

Sumber: Eriyanto, 2008:30-31

Zhongdan Pan dan Gerarld M. Kosicki membagi perangkat *framing* menjadi empat struktur besar. Pertama struktur sintaksis, dilakukan dengan melihat bagan berita, mulai dari *headline*, *lead*, informasi-informasi yang digunakan maupun narasumber yang dikutip. Kedua struktur skrip, yaitu melihat bagaimana cara wartawan menyampaikan berita yang dikemas. Ketiga struktur tematik, untuk melihat bagaimana pandangan seorang wartawan terhadap sebuah kasus. Hal ini dapat dilihat dari kalimat, preposisi dan hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Terakhir adalah struktur retoris, di mana dapat dilihat bagaimana wartawan memberi tekanan pada bagian-bagian tertentu dalam sebuah berita. Misalnya dalam menggunakan pilihan kata, idiom gambar atau penunjang lain yang memberikan penekanan pada arti tertentu (Sobur, 2001:176).